

**PENGARUH PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN,
DAN *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP NILAI
PERUSAHAAN**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Jurusan Akuntansi



Oleh :

Kusumaningtyas

2015310396

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2020

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

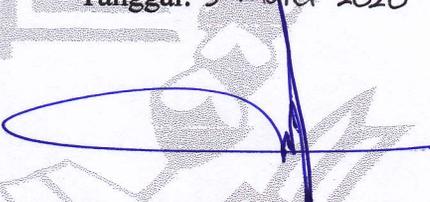
Nama : Kusumaningtyas
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 4 Agustus 1995
N.I.M : 2015310396
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Keuangan
J u d u l : Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan
Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,
Tanggal : 3 Maret 2020

Co. Dosen Pembimbing,
Tanggal: 3 Maret 2020


Erida Herlina, S.E., M.Si
M.Si
NIDN. 0004116601


Moch. Bisry Efendi, S.Si.,
NIDN. 07150285003


Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi
Tanggal : 17 Maret 2020

Dr. Nanang Shonhadji, S.E., Ak., M.Si., CA., CIBA., CMA

**PENGARUH PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN, DAN
CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP NILAI
PERUSAHAAN**

KUSUMANINGTYAS

2015310396

STIE Perbanas Surabaya

Email: 2015310396@students.perbanas.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of profitability, firm size, and corporate governance on firm value in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2018. The variables examined in this study are profitability, firm size, audit committee, independent commissioner, managerial ownership, and institutional ownership. The samples used were 258 companies. Sampling using a purposive sampling method. Data analysis was performed using SPSS 20 by testing normality, descriptive statistics, heteroscedasticity, multicollinearity, autocorrelation, multiple regression, coefficient of determination, F test, and t test. The results showed that firm size, audit committee, independent commissioner, managerial ownership, and institutional ownership has an influence on firm value. While profitability have no influence on firm value.

Keywords: *profitability, firm size, corporate governance, firm value*

PENDAHULUAN

Perusahaan adalah bentuk organisasi yang dioperasikan dengan tujuan untuk menyediakan barang dan jasa bagi masyarakat dengan intensif keuntungan. Perusahaan yang

kegiatan operasionalnya melakukan proses untuk mengubah bahan mentah menjadi barang jadi yang memiliki nilai jual disebut perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur di Indonesia dibagi menjadi tiga sektor industri yaitu sektor industri

dasar dan kimia, sektor aneka industri, dan sektor industri barang konsumsi.

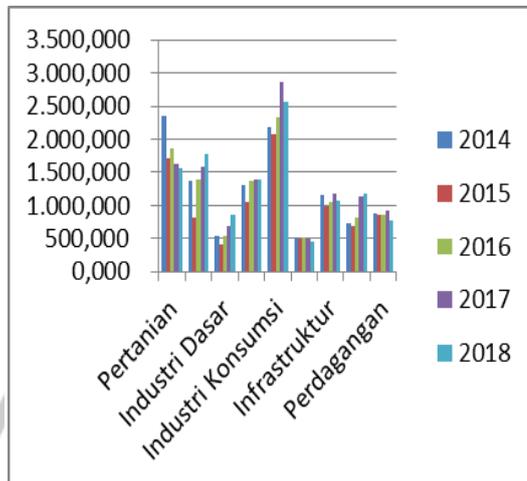
Salah satu tujuan perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan. Peningkatan nilai perusahaan tersebut dapat dicapai jika perusahaan mampu beroperasi mencapai keuntungan yang ditargetkan. Melalui keuntungan yang diperoleh tersebut perusahaan akan mampu memberikan dividen kepada pemegang saham, meningkatkan pertumbuhan perusahaan dan mempertahankan kelangsungan hidupnya. Menurut Tria Syafitri (2018) nilai perusahaan adalah kondisi tertentu yang telah dicapai perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan tersebut. Nilai perusahaan dapat diukur dengan nilai harga saham dipasar. Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi nilai perusahaan. Kekayaan pemegang saham dan perusahaan dipresentasikan oleh harga pasar saham yang mencerminkan dari keputusan investasi, pendanaan, dan manajemen aset.

Faktor yang dapat mempengaruhi nilai suatu perusahaan dapat dilihat dari profitabilitas, besar kecilnya ukuran perusahaan dan tata kelola yang baik. Pada era globalisasi seperti saat ini banyak perusahaan di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat, sehingga mendorong

perusahaan untuk memaksimalkan kegiatan operasinya secara tepat guna dan efisien untuk mendapatkan laba yang maksimal. Apabila kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba meningkat, maka harga saham juga akan meningkat. Begitupun dengan besar kecilnya ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan, karena semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin mudah pula perusahaan memperoleh sumber pendanaan baik yang bersifat internal maupun eksternal. Kegiatan untuk menaikkan nilai perusahaan yang dilakukan dengan mendapatkan laba yang maksimal dan ukuran perusahaan yang besar, dapat memicu terjadinya manajemen laba. Upaya yang dapat dilakukan oleh perusahaan dalam meminimalisir adanya manajemen laba, maka dalam suatu perusahaan tersebut harus mempunyai tata kelola yang baik (*good corporate governance*). Penerapan *good corporate governance* diharapkan mampu mendorong terciptanya persaingan yang sehat dan iklim usaha yang kondusif.

Indeks Harga Saham Sektoral (IHSS) merupakan indeks harga saham yang menggunakan semua saham dalam suatu sektor. Harga saham ini dapat mencerminkan bagaimana nilai perusahaan tersebut menurut sudut pandang investor. Pergerakan IHSS dari sembilan

sektor yang terdaftar di BEI selama tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 dapat terlihat dalam gambar berikut:



Sumber: data diolah 2019

Gambar 1.1
IHSS tahun 2014-2018

IHSS terlihat selalu berfluktuatif mengalami penurunan dan kenaikan dari tahun ke tahunnya selama tahun 2014 sampai dengan 2018, khususnya terlihat pada sektor industri baik itu industri dasar, aneka industri maupun industri konsumsi yang terlihat cenderung mengalami kenaikan dibandingkan sektor lainnya selama tahun 2014 sampai dengan 2018. Pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2015 menunjukkan bahwa sektor industri baik itu industri dasar, aneka industri maupun industri konsumsi mengalami penurunan, sedangkan selama tahun 2015 sampai dengan tahun 2018 sektor industri mengalami kenaikan indeks namun juga terdapat industri yang

cenderung tetap dalam perkembangan indeksnya. Pada tahun 2015 hingga tahun 2018 industri dasar mengalami peningkatan dari 407,839 poin menjadi 854,733 poin. Pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2016 aneka industri mengalami kenaikan indeks dari 1.057,275 poin menjadi 1.370,628 poin sedangkan pada tahun 2016 hingga tahun 2018 cenderung tidak mengalami peningkatan maupun penurunan. Pada tahun 2015 hingga tahun 2017 industri konsumsi mengalami kenaikan, namun pada tahun 2018 mengalami penurunan indeks yang cukup signifikan dari 2.861,391 poin menjadi 2.569,287 poin. Sektor industri baik itu industri dasar, aneka industri maupun industri konsumsi menunjukkan pergerakan IHSS selama lima tahun berturut-turut yaitu dari tahun 2014 sampai dengan 2018 mengalami kenaikan yang signifikan, meskipun terjadi penurunan kembali pada industri konsumsi dari tahun 2017 sampai dengan 2018, tetapi belum maksimal karena IHSS industri konsumsi hampir mencapai poin indeks terendah seperti pada tahun 2016.

Berdasarkan fenomena di atas peneliti tertarik untuk mengetahui apakah terdapat adanya pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, *corporate governance* terhadap nilai perusahaan yang memunculkan penelitian berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan,

Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2016-2018".

KERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Agency Theory

Menurut Jensen dan Meckling dalam Baharudin Harya Pamungkas (2017) *agency theory* menjelaskan tentang hubungan kontraktual antara pihak yang mendelegasikan pengambilan keputusan tertentu (*principal*/pemilik/pemegang saham) dengan pihak yang menerima pendelegasian tersebut (*agent*/direksi/manajemen). Jika kedua belah pihak tersebut mempunyai tujuan yang sama untuk memaksimalkan nilai perusahaan, maka diyakini agen akan bertindak dengan cara yang sesuai dengan kepentingan prinsipal. Teori keagenan memfokuskan pada penentuan kontrak yang paling efisien yang mempengaruhi hubungan prinsipal dengan agen.

Hubungan keagenan menimbulkan adanya pemisahan fungsi antara kepemilikan pada investor dan *controlling* pada pihak manajemen. Terkait dengan pemisahan tersebut cenderung menimbulkan konflik keagenan antara *principal* dan agen. Konflik keagenan muncul ketika pihak agen dalam menjalankan tugasnya hanya terfokus untuk mensejahterakan

kepentingan pribadinya dibandingkan mensejahterakan kepentingan prinsipal. Manajer sebagai pengelola perusahaan tentu akan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dibandingkan dengan pemilik sehingga terjadi asimetri informasi. Asimetri informasi adalah ketidak seimbangan informasi karena adanya penyampaian informasi yang tidak sama antara prinsipal dan agen. Asimetri informasi yang tinggi menyebabkan keinginan manajemen tidak transparan dalam pelaporan keuangan.

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai wujud kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melakukan kegiatan bisnis dalam periode tertentu (Tria Syafitri, 2018). Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan yang sering dikatakan dengan harga saham. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat tingkat kepercayaan dan ketertarikan dari para investor untuk berinvestasi semakin tinggi pula. Untuk menghasilkan nilai perusahaan yang baik, maka penting bagi perusahaan untuk mengeksplorasi kemungkinan faktor-faktor fundamental yang akan berdampak pada nilai perusahaan (Zahra Ramdhonah, 2019).

Salah satu cara dalam mengukur nilai perusahaan adalah

dengan menggunakan Tobin's Q. Rasio ini merupakan konsep yang sangat berharga karena menunjukkan estimasi pasar keuangan saat ini tentang nilai hasil pengembalian dari setiap dolar investasi inkremental. Tobin's Q dihitung dengan membandingkan rasio nilai pasar saham perusahaan dengan nilai buku ekuitas perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa semakin besar nilai *Tobin's Q* menunjukkan perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang baik. Apabila rasio- $q < 1$ maka dapat dikatakan bahwa saham mengalami kondisi *undervalued*, yakni manajemen gagal dalam mengelola aktiva perusahaan sehingga potensi pertumbuhan investasi rendah. Rasio- $q = 1$ menggambarkan bahwa saham dalam kondisi *average*, artinya manajemen berhasil mengelola aktiva perusahaan dan memiliki potensi pertumbuhan investasi tinggi. Jika rasio- $q > 1$, hal tersebut menunjukkan investasi dalam aktiva menghasilkan laba dan bernilai lebih tinggi daripada pengeluaran investasi.

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir dalam Luh Nila, 2018). Profitabilitas merupakan salah satu aspek fundamental perusahaan, karena selain memberikan daya tarik yang besar bagi investor yang akan menanamkan dananya pada

perusahaan juga sebagai alat ukur terhadap efektivitas dan efisiensi penggunaan semua sumber daya yang ada di dalam proses operasional perusahaan. *Return on asset (ROA)* adalah rasio keuangan perusahaan yang terkait dengan potensi keuntungan mengukur kekuatan perusahaan membuahakan keuntungan atau juga laba pada tingkat pendapatan, aset dan juga modal saham spesifik.

Ukuran Perusahaan

Ukuran besar atau kecilnya suatu perusahaan dapat dilihat dari seberapa besar aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Perusahaan besar cenderung memiliki kondisi yang lebih stabil, sehingga investor akan tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut yang berdampak pada peningkatan harga saham atau nilai perusahaan tersebut. Perusahaan besar memiliki kemampuan mengumpulkan dana dalam waktu singkat sehingga memungkinkan manajemen dapat menghasilkan *feedback* yang dapat menarik minat calon investor untuk menanamkan modal pada perusahaan tersebut.

Komite Audit

Komite audit merupakan sekelompok orang yang dipilih dari dewan komisaris perusahaan yang bertanggung jawab dalam mengawasi proses pelaporan keuangan (Ni Ketut Karlina Prastuti, 2015). Keberadaan komite audit diharapkan dapat memberikan nilai tambah terhadap penerapan

mekanisme GCG yang pada akhirnya dapat mengurangi terjadinya manipulasi dalam informasi yang disajikan (Tria Syafitri, 2018). Dalam pedoman pembentukan komite audit yang efektif dijelaskan bahwa komite audit yang dimiliki perusahaan paling sedikit beranggotakan tiga orang, yang diketuai oleh komisaris independen perusahaan dengan anggota lainnya merupakan orang eksternal yang independen terhadap perusahaan serta menguasai dan memiliki latar belakang keuangan dan akuntansi.

Proporsi Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen merupakan komisaris yang tidak mempunyai hubungan bisnis dan hubungan keluarga dengan pemegang saham pengendali maupun direksi (Ni Ketut Karlina Prastuti, 2015). Komisaris independen memiliki tanggung jawab pokok untuk mendorong diterapkannya prinsip *good corporate governance* di dalam perusahaan melalui pemberdayaan dewan komisaris agar dapat melakukan tugas pengawasan dan pemberian nasihat kepada direksi secara efektif dan lebih memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Komposisi komisaris independen untuk lebih menerapkan efektivitas yang optimal maka suatu perusahaan harus mempunyai jumlah komisaris independen paling sedikit 30% dari jumlah seluruh anggota dewan

komisaris atau paling sedikit 1 (satu) orang.

Kepemilikan Manajerial

Menurut Tria Syafitri (2018) mendefinisikan kepemilikan manajerial adalah persentase saham yang dimiliki oleh manajemen yang aktif terlibat dalam proses pengambilan keputusan perusahaan (meliputi komisaris dan direksi) atau seluruh modal dalam perusahaan. Salah satu cara untuk meminimalisir adanya konflik keagenan dalam perusahaan adalah dengan mensejajarkan kepentingan manajemen dengan pemegang saham perusahaan tersebut, yaitu dengan cara kepemilikan manajerial (*insider ownership*). Sehingga selain menjadi pengelola perusahaan, manajemen juga berperan sebagai pemegang saham perusahaan tersebut.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham yang dimiliki pihak luar perusahaan seperti pemerintah, bank, atau perusahaan luar negeri (Novia Andriana Putri, 2019). Adanya kepemilikan oleh institusi (lembaga) diharapkan dapat mendorong pengawasan yang lebih efektif dan efisien terhadap kinerja perusahaan (Baharudin Harya Pamungkas, 2017). Keberadaan kepemilikan institusional dapat memantau perkembangan investasi suatu perusahaan sehingga dapat meningkatkan pengendalian terhadap

manajemen yang dapat menekan potensi kecurangan.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Profitabilitas perusahaan merupakan salah satu cara untuk menilai secara tepat sejauh mana tingkat pengembalian yang akan didapat dari aktivitas investasi. Profitabilitas merupakan salah satu aspek fundamental perusahaan, karena selain memberikan daya tarik yang besar bagi investor yang akan menanamkan dananya pada perusahaan juga sebagai alat ukur terhadap efektivitas dan efisiensi penggunaan semua sumber daya yang ada di dalam proses operasional perusahaan.

Peningkatan profitabilitas suatu perusahaan mencerminkan pengelolaan pembagian deviden dengan baik sehingga hal tersebut menarik calon investor untuk menanamkan modalnya. Peningkatan profitabilitas juga mampu meminimalisir terjadinya *agency conflict* antara manajemen dengan investor. Investor mempercayai bahwa meningkatnya profitabilitas mencerminkan perusahaan yang pengelolaan manajemennya baik. Berdasarkan kajian teoritis diatas dan dari penelitian-penelitian sebelumnya, maka dapat diambil hipotesis:

H1 : Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan

Ukuran besar atau kecilnya suatu perusahaan dapat dilihat dari seberapa besar aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total aset besar cenderung menetapkan laba ditahan lebih besar dibandingkan dengan dividen yang dibagikan kepada para pemegang saham. Perusahaan besar cenderung memiliki kondisi yang lebih stabil, sehingga investor akan tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut yang berdampak pada peningkatan harga saham atau nilai perusahaan tersebut.

Ukuran perusahaan yang besar mencerminkan perusahaan tersebut sedang mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang baik. Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin tinggi nilai perusahaan tersebut. Berdasarkan kajian teoritis diatas dan dari penelitian-penelitian sebelumnya, maka dapat diambil hipotesis:

H2 : Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan

Komite audit merupakan badan yang dibentuk oleh dewan direksi untuk mengaudit operasi dan keadaan perusahaan. Adanya keberadaan komite audit dapat mengetahui tindakan apa saja yang dilakukan oleh manajemen yang dapat merugikan semua pihak yang terkait perusahaan tersebut.

Keberadaan komite audit dapat dilihat dengan memlihat jumlah anggota komite audit. Jumlah anggota komite audit harus disesuaikan dengan tingkat kompleksitas suatu perusahaan. Semakin banyak jumlah anggota komite audit maka semakin baik pelaporan keuangan yang dibuat yang akan menaikkan tingkat transparansi suatu perusahaan sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan tersebut. Berdasarkan kajian teoritis diatas dan dari penelitian-penelitian sebelumnya, maka dapat diambil hipotesis:

H3 : Komite audit berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan

Dewan komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/atau hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi dan/atau pemegang saham pengendali atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen. Konflik keagenan yang mungkin terjadi diantara manajemen dengan pemegang saham dapat diminimalisir dengan adanya komisaris independen yang memiliki tugas yaitu mengawasi penyalahgunaan perilaku manajemen.

Pengawasan ini dapat mengurangi resiko manajemen melakukan tindak kecurangan. Semakin besar proporsi dewan komisaris independen semakin tinggi nilai independensi suatu perusahaan maka semakin baik pula kualitas laporan keuangan suatu perusahaan yang akan menaikkan nilai suatu perusahaan. Berdasarkan kajian teoritis diatas dan dari penelitian-penelitian sebelumnya, maka dapat diambil hipotesis:

H4 : Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan

Kepemilikan manajerial (*insider ownership*) merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen seperti direksi dan manajer. Salah satu mekanisme *corporate governance* yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah keagenan adalah dengan mensejajarkan kepentingan manajemen dengan pemegang saham perusahaan tersebut, yaitu dengan cara kepemilikan manajerial.

Kepemilikan manajerial dianggap mampu mengatasi masalah keagenan karena manajemen selain menjadi pengelola perusahaan, juga berperan sebagai pemegang saham perusahaan tersebut. Semakin tinggi kepemilikan manajerial maka semakin besar manajemen dapat memahami permasalahan-permasalahan yang dirasakan oleh

para pemegang saham yang mungkin terjadi akibat kelalaian manajemen perusahaan. Berdasarkan kajian teoritis diatas dan dari penelitian-penelitian sebelumnya, maka dapat diambil hipotesis:

H5 : Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham yang dimiliki pihak luar perusahaan seperti pemerintah, bank, atau perusahaan luar negeri (Novia Andriana Putri, 2019). Keberadaan kepemilikan institusional dapat memantau perkembangan investasi suatu perusahaan sehingga dapat meningkatkan pengendalian terhadap manajemen yang dapat menekan potensi kecurangan. Kepemilikan manajerial yang tinggi dapat berdampak buruk bagi perusahaan karena akan memungkinkan terjadinya konflik keagenan dimana hanya berdasarkan penilaian dari satu

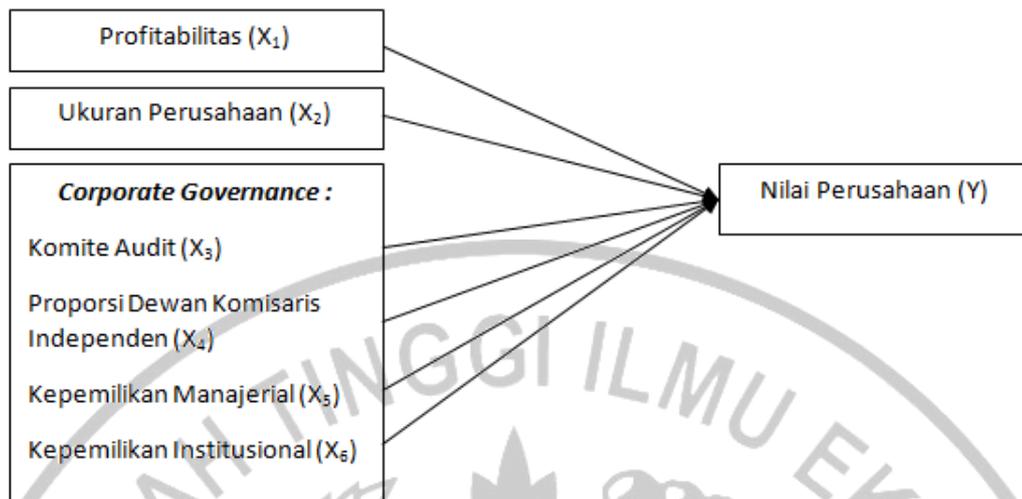
sudut pandang yaitu manajemen. Oleh karena itu kepemilikan institusional dapat mengurangi konflik keagenan yang terjadi sehingga penilaian perusahaan dapat dilihat dari pihak luar selain manajemen.

Semakin banyak kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak luar, maka semakin baik dalam mengawasi kinerja manajemen dan mengurangi adanya kecurangan pihak manajemen yang bertujuan untuk melindungi hak investor terhadap saham yang dikelola perusahaan. Berdasarkan kajian teoritis diatas dan dari penelitian-penelitian sebelumnya, maka dapat diambil hipotesis:

H6 : Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian landasan teori diatas, maka model kerangka penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.2
Kerangka Penelitian

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melakukan pengujian hipotesis. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan sumber data sekunder yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Variabel independen dalam penelitian ini menggunakan variabel profitabilitas, ukuran perusahaan, komite audit, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan variabel dependen dalam penelitian ini menggunakan nilai perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik regresi linier berganda.

Populasi yang diamati pada penelitian sekarang adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

pada tahun 2016-2018. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari populasi yang dilakukan dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2018.
2. Perusahaan manufaktur yang menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah selama periode 2016-2018.
3. Perusahaan manufaktur yang menyajikan laporan keuangan secara lengkap selama periode 2016-2018.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai

oleh suatu perusahaan sebagai wujud kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melakukan kegiatan bisnis dalam periode tertentu. Nilai perusahaan dapat dihitung dengan rumus :

$$Tobin's Q = \frac{(MVE + Debt)}{TA}$$

Dimana:

Tobin's Q = Nilai Perusahaan
MVE = *Closing Price* x saham yang beredar (Nilai Pasar Ekuitas)
D = Total Hutang
TA = Total Aktiva

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Profitabilitas dapat dihitung dengan rumus :

$$ROA = \frac{Laba\ setelah\ pajak}{Total\ aset} \times 100\%$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran besar atau kecilnya suatu perusahaan dapat dilihat dari seberapa besar aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan dapat dihitung dengan rumus :

$$Ukuran\ perusahaan = \ln Total\ aset$$

Komite Audit

Komite audit (KA) merupakan sekelompok orang yang dipilih dari dewan komisaris perusahaan yang bertanggung jawab dalam mengawasi proses pelaporan

keuangan. Anggota komite audit dapat dihitung dengan rumus :

$$KA = Jumlah\ anggota\ komite\ audit$$

Proporsi Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen (DKI) merupakan komisaris yang tidak mempunyai hubungan bisnis dan hubungan keluarga dengan pemegang saham pengendali maupun direksi. Proporsi anggota dewan komisaris independen dapat dihitung dengan rumus:

$$DKI = \frac{Anggota\ komisaris\ independen}{Total\ anggota\ dewan\ komisaris} \times 100\%$$

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial (KM) adalah persentase saham yang dimiliki oleh manajemen yang aktif terlibat dalam proses pengambilan keputusan perusahaan (meliputi komisaris dan direksi) atau seluruh modal dalam perusahaan. Kepemilikan manajerial dapat dihitung dengan rumus :

$$KM = \frac{kepemilikan\ saham\ manajerial}{jumlah\ saham\ yang\ beredar} \times 100\%$$

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional (KI) adalah kepemilikan saham yang dimiliki pihak luar perusahaan seperti pemerintah, bank, atau perusahaan luar negeri. Kepemilikan institusional dapat dihitung dengan rumus :

$$KI = \frac{kepemilikan\ saham\ institusional}{jumlah\ saham\ yang\ beredar} \times 100\%$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi agar data mudah dipahami. Imam Ghozali (2016:103) menyatakan bahwa statistik deskriptif memberikan

gambaran atau deskriptif suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, dan minimum dari setiap variabel independen dan dependen. Analisis deskriptif dalam penelitian ini menggunakan alat uji SPSS versi 20 dengan hasil yang diperoleh sebagai berikut :

Tabel 4.3
Analisis Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Nilai Perusahaan	258	0,30	2,01	1,0062	0,33592
Profitabilitas	258	-27,27%	26,21%	2,34%	6,72054
Ukuran Perusahaan	258	136.618.855.000	344.711.000.000.000	7.977.206.584.898	33.812.765.150.552
Komite Audit	258	2	5	3,0271	0,34624
Proporsi Dewan Komisaris Independen	258	22,22%	75,00%	39,30%	8,79234
Kepemilikan Manajerial	258	0%	89,44%	9,46%	18,31046
Kepemilikan Institusional	258	1,31%	99,43%	66,10%	24,32455

Dari hasil analisis deskriptif diatas dapat diketahui bahwa variable Nilai Perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 0,30, nilai maksimum sebesar 2,01, dan rata-rata sebesar 1,0062 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,33592. Hasil analisis deskriptif tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata lebih besar dari pada nilai standar deviasi, hal ini berarti data bersifat homogen, yang berarti rata-rata nilai

perusahaan mempunyai tingkat penyimpangan yang rendah.

Profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018 memiliki nilai minimum sebesar -27,27%, nilai maksimum sebesar 26,21%, dan nilai rata-rata sebesar 2,34%, dengan nilai standar deviasi sebesar 6,720654%. Hasil analisis deskriptif tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata

lebih kecil dari pada nilai standar deviasi, hal ini berarti data bersifat heterogen, yang berarti rata-rata profitabilitas mempunyai tingkat penyimpangan yang tinggi.

Ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018 memiliki nilai minimum sebesar Rp.136.618.855.000, nilai maksimum sebesar Rp.344.711.000.000.000, dan nilai rata-rata sebesar Rp.7.977.206.584.898, dengan nilai standar deviasi sebesar Rp.33.812.765.150.552. Hasil analisis deskriptif tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata lebih kecil dari pada nilai standar deviasi, hal ini berarti data bersifat heterogen, yang berarti rata-rata ukuran perusahaan mempunyai tingkat penyimpangan yang tinggi.

Komite audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018 memiliki nilai minimum sebanyak 2 orang, nilai maksimum sebanyak 5 orang, nilai rata-rata komite audit yaitu sebanyak 3 orang, dengan nilai standar deviasi sebesar 0 orang. Hasil analisis deskriptif tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata lebih besar dari pada nilai standar deviasi, hal ini berarti data bersifat homogen, yang berarti rata-rata komite audit mempunyai tingkat penyimpangan yang rendah.

Proporsi dewan komisaris independen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018 memiliki nilai minimum proporsi sebesar 22,22%, nilai maksimum sebesar 75,00%, dan nilai rata-rata sebesar 39,30% dengan nilai standar deviasi sebesar 8,79234%. Hasil analisis deskriptif tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata lebih besar dari pada nilai standar deviasi, hal ini berarti data bersifat homogen, yang berarti rata-rata proporsi dewan komisaris independen mempunyai tingkat penyimpangan yang rendah.

Kepemilikan manajerial pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018 memiliki nilai minimum sebesar 0%, nilai maksimum sebesar 89,44%, dan nilai rata-rata sebesar 9,46%, dengan nilai standar deviasi sebesar 18,31046%. Hasil analisis deskriptif tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata lebih kecil dari pada nilai standar deviasi, hal ini berarti data bersifat heterogen, yang berarti rata-rata kepemilikan manajerial mempunyai tingkat penyimpangan yang tinggi.

Kepemilikan institusional pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018 memiliki nilai minimum sebesar 1,31%, nilai maksimum sebesar 99,43%, dan nilai rata-rata sebesar 66,10%, dengan

nilai standar deviasi sebesar 24,32455%. Hasil analisis deskriptif tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata lebih besar dari pada nilai standar deviasi, hal ini berarti data bersifat homogen, yang berarti rata-rata kepemilikan institusional mempunyai tingkat penyimpangan yang rendah.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, nilai variabel residual memiliki distribusi normal. Suatu data dikatakan normal apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $\geq 0,05$ dan data dikatakan tidak berdistribusi normal jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $< 0,05$. Berikut merupakan hasil uji normalitas:

Tabel 4.18
Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
N	258
Test Statistic	1,346
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,053

Berdasarkan Tabel 4.18 besarnya nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,053, yang artinya nilai signifikan tersebut lebih dari 0,05 ($0,053 > 0,05$). Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang artinya data berdistribusi normal.

Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah

model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Dasar analisis yang digunakan yaitu jika tolerance $\geq 0,10$ atau sama dengan nilai VIF ≤ 10 , maka data tidak menunjukkan adanya multikolonieritas. Hasil uji multikolonieritas adalah sebagai berikut:

Tabel 4.19
Hasil Uji Multikolonieritas

Model	Colonierity Statistics	
	Tolerance	VIF
Profitabilitas	0,964	1,038
Ukuran Perusahaan	0,863	1,158
Komite Audit	0,871	1,148
Komisaris Independen	0,974	1,027
Kepemilikan Manajerial	0,632	1,581
Kepemilikan Institusional	0,669	1,494

Berdasarkan Tabel 4.19 hasil pengolahan SPSS yang dapat dilihat dari table diatas, menunjukkan bahwa semua nilai VIF < 10 dan semua nilai Tolerance > 0,10. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen pada regresi tersebut tidak mempunyai masalah multikolonieritas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah daam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t

dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Pada penelitian ini dalam menguji autokorelasi menggunakan uji *run test*. Suatu data dikatakan tidak terjadi autokorelasi apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $\geq 0,05$ dan data dikatakan terjadi autokorelasi jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) < 0,05. Berikut merupakan hasil uji autokorelasi:

Tabel 4.20
Hasil Uji Autokorelasi

	Unstandardized Residual
Total Cases	258
Z	0,624
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,533

Berdasarkan Tabel 4.20 besarnya nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,533, yang artinya nilai signifikan tersebut lebih dari 0,05 ($0,533 > 0,05$). Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H0 diterima yang artinya data tidak terjadi autokorelasi.

Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pada penelitian ini dalam menguji heterokedastisitas menggunakan uji *glejser*. Suatu data dikatakan tidak terjadi heterokedastisitas apabila nilai Sig. \geq

0,05 dan data dikatakan terjadi heterokedastisitas jika nilai Sig. < 0,05. Berikut merupakan hasil uji heterokedastisitas

Tabel 4.21
Hasil Uji Heterokedastisitas

Model	Sig
(Constant)	0,794
Profitabilitas	0,296
Ukuran Perusahaan	0,903
Komite Audit	0,953
Komisaris Independen	0,063
Kepemilikan Manajerial	0,116
Kepemilikan Institusional	0,080

Berdasarkan Tabel 4.21 menunjukkan nilai signifikansi profitabilitas sebesar 0,296, ukuran perusahaan sebesar 0,903, komite audit sebesar 0,953, proporsi dewan komisaris independen sebesar 0,063, kepemilikan manajerial sebesar 0,116 dan kepemilikan institusional sebesar 0,080. Hasil uji heteroskedastisitas dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut tidak mengalami kasus heteroskedastitas.

Uji Regresi Linier Berganda

Menurut Imam Ghozali (2016:97) analisis regresi adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen dengan tujuan untuk mengestimasi dan/atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui.

Tabel 4.22
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Sig
	B	Std. Error	
(Constant)	-1,794	0,428	0,000
Profitabilitas	0,004	0,003	0,196
Ukuran Perusahaan	0,069	0,015	0,000
Komite Audit	0,137	0,059	0,023
Komisaris Independen	0,006	0,002	0,013
Kepemilikan Manajerial	0,003	0,001	0,035
Kepemilikan Institusional	0,003	0,001	0,003

Berdasarkan tabel di atas, jika konstanta sebesar 1,794 maka artinya jika variabel profitabilitas, ukuran perusahaan, komite audit, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional dianggap konstan, maka nilai perusahaan akan turun sebesar 1,794.

Setiap kenaikan satu satuan unit profitabilitas (P) akan menaikkan nilai dari nilai perusahaan (NP) sebesar koefisien regresi $P = 0,004$. Koefisien bernilai positif antara profitabilitas dengan nilai perusahaan menandakan semakin besar profitabilitas maka semakin meningkatkan nilai perusahaan tersebut.

Setiap kenaikan satu satuan unit ukuran perusahaan (UP) akan menaikkan nilai dari nilai perusahaan (NP) sebesar koefisien regresi $UP = 0,069$. Koefisien bernilai positif antara ukuran perusahaan dengan nilai perusahaan menandakan semakin besar ukuran perusahaan maka semakin meningkat nilai perusahaan tersebut.

Setiap kenaikan satu satuan unit komite audit (KA) akan menaikkan nilai dari nilai perusahaan (NP) sebesar koefisien regresi $KA = 0,137$. Koefisien bernilai positif antara komite audit dengan nilai perusahaan menandakan semakin besar komite audit maka semakin meningkat nilai perusahaan tersebut. Setiap kenaikan satu satuan unit dewan komisaris independen (DKI) akan menaikkan nilai dari nilai

perusahaan (NP) sebesar koefisien regresi $DKI = 0,006$. Koefisien bernilai positif antara dewan komisaris independen dengan nilai perusahaan menandakan semakin besar dewan komisaris independen maka semakin meningkat nilai perusahaan tersebut.

Setiap kenaikan satu satuan unit kepemilikan manajerial (KM) akan menaikkan nilai dari nilai perusahaan (NP) sebesar koefisien regresi $KM = 0,003$. Koefisien bernilai positif antara kepemilikan manajerial dengan nilai perusahaan menandakan semakin besar kepemilikan manajerial maka semakin meningkat nilai perusahaan tersebut.

Setiap kenaikan satu satuan unit kepemilikan institusional (KI) akan menaikkan nilai dari nilai perusahaan (NP) sebesar koefisien regresi $KI = 0,003$. Koefisien bernilai positif antara kepemilikan institusional dengan nilai perusahaan menandakan semakin besar kepemilikan institusional maka semakin meningkat nilai perusahaan tersebut.

PEMBAHASAN

Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Profitabilitas perusahaan merupakan salah satu cara untuk menilai secara tepat sejauh mana tingkat pengembalian yang akan didapat dari aktivitas investasi. Peningkatan profitabilitas suatu perusahaan mencerminkan

pengelolaan pembagian deviden dengan baik sehingga hal tersebut menarik calon investor untuk menanamkan modalnya dan profitabilitas mampu meminimalisir terjadinya *agency conflict* antara manajemen dengan investor. Hasil uji t pada Tabel 4.25 menunjukkan bahwa variabel profitabilitas memiliki nilai signifikan sebesar $0,196 > 0,05$ yang berarti H1 ditolak dengan demikian variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Besar kecilnya laba yang dimiliki oleh perusahaan tidak mempengaruhi nilai perusahaan serta minat investor karena yang dilihat sebenarnya adalah nilai suatu perusahaan dan penerapan tata kelolanya, jika nilai perusahaan dan tata kelola perusahaan baik maka investor akan percaya bahwa perusahaan itu bagus, sehingga ROA yang dijadikan sebagai proksi dalam penelitian ini tidak mempengaruhi nilai perusahaan manufaktur periode 2016-2018 yang berarti bahwa rasio ROA dalam menentukan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bukan merupakan faktor yang menentukan dalam pencapaian tujuan perusahaan yaitu nilai perusahaan. Berikut ini merupakan perbandingan prosentase jumlah perusahaan berdasarkan nilai rata-rata antara profitabilitas dengan nilai perusahaan :

Tabel 4.26
Rangkuman Analisis Deskriptif

Keterangan	Profitabilitas	Nilai Perusahaan
Di atas rata-rata	53,10	43,80
Di bawah rata-rata	46,90	56,20

Hasil rangkuman statistik deskriptif pada Tabel 4.26 mendukung dimana profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah perusahaan yang memiliki profitabilitas di atas rata-rata lebih banyak dibandingkan dengan jumlah perusahaan yang memiliki profitabilitas di bawah rata-rata. Sebaliknya jumlah perusahaan yang memiliki nilai perusahaan di bawah rata-rata lebih banyak dibandingkan dengan jumlah perusahaan yang memiliki nilai perusahaan di atas rata-rata. Penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Sigit dkk, (2019), Zahra dkk, (2019) dan Wahyuni dkk, (2018) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan

Ukuran besar atau kecilnya suatu perusahaan dapat dilihat dari seberapa besar aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Hasil uji t pada Tabel 4.25 menunjukkan bahwa variabel profitabilitas memiliki nilai signifikan sebesar $0,000 \leq 0,05$ yang berarti H1 diterima dengan demikian

variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan semakin besar nilai suatu perusahaan. Berikut ini merupakan perbandingan prosentase jumlah perusahaan berdasarkan nilai rata-rata antara ukuran perusahaan dengan nilai perusahaan :

Tabel 4.27
Rangkuman Analisis Deskriptif

Keterangan	Ukuran Perusahaan	Nilai Perusahaan
Di atas rata-rata	44,19	43,80
Di bawah rata-rata	55,81	56,20

Hasil rangkuman statistik deskriptif pada Tabel 4.27 mendukung dimana ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan di bawah rata-rata lebih banyak dibandingkan dengan jumlah perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan di atas rata-rata. Begitu pula jumlah perusahaan yang memiliki nilai perusahaan di bawah rata-rata lebih banyak dibandingkan dengan jumlah perusahaan yang memiliki nilai perusahaan di atas rata-rata.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Luh Nila dkk, (2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Ukuran perusahaan

dapat mempengaruhi nilai perusahaan karena investor menilai bahwa ukuran perusahaan yang besar mencerminkan perusahaan tersebut sedang mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang baik.

Pengaruh Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan

Komite audit merupakan badan yang dibentuk oleh dewan direksi untuk mengaudit operasi dan keadaan perusahaan. Hasil uji t pada Tabel 4.25 menunjukkan bahwa variabel komite audit memiliki nilai signifikan sebesar $0,023 \leq 0,05$ yang berarti H1 diterima dengan demikian variabel komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar jumlah anggota komite audit semakin tinggi nilai suatu perusahaan karena dengan adanya keberadaan komite audit yang sesuai dengan kompleksitas perusahaan akan memberikan kontribusi dalam nilai perusahaan dan juga kualitas laporan keuangan. Berikut ini merupakan perbandingan prosentase jumlah perusahaan berdasarkan nilai rata-rata antara komite audit dengan nilai perusahaan:

Tabel 4.28
Rangkuman Analisis Deskriptif

Keterangan	Komite Audit	Nilai Perusahaan
Di atas rata-rata	6,59	43,80
Di bawah rata-rata	93,41	56,20

Hasil rangkuman statistik deskriptif pada Tabel 4.28 mendukung dimana komite audit memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah perusahaan yang memiliki komite audit di bawah rata-rata lebih banyak dibandingkan dengan jumlah perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan di atas rata-rata. Begitu pula jumlah perusahaan yang memiliki nilai perusahaan di bawah rata-rata lebih banyak dibandingkan dengan jumlah perusahaan yang memiliki nilai perusahaan di atas rata-rata.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Novia Andriana (2019) dan Tria Syafitri dkk, (2018) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian tersebut dilakukan pada perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya tetapi hasilnya tetap sama yaitu komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Komite audit dapat menanggulangi konflik keagenan dengan cara mengaudit operasional perusahaan dalam jangka waktu tertentu.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan

Dewan komisaris independen merupakan komisaris yang tidak mempunyai hubungan bisnis dan hubungan keluarga dengan pemegang saham pengendali maupun

direksi. Hasil uji t pada Tabel 4.25 menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris independen memiliki nilai signifikan sebesar $0,013 \leq 0,05$ yang berarti H1 diterima dengan demikian variabel dewan komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar proporsi dewan komisaris independen semakin besar nilai suatu perusahaan karena adanya proporsi dewan komisaris independen yang sudah sesuai dengan peraturan mengenai porsi jumlah dewan komisaris independen yaitu mempunyai paling sedikit 30% dewan komisaris independen dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris atau paling sedikit 1 (satu) orang sehingga dapat mencerminkan bahwa perusahaan tersebut telah menerapkan prinsip *corporate governance* dengan baik. Berikut ini merupakan perbandingan prosentase jumlah perusahaan berdasarkan nilai rata-rata antara proporsi dewan komisaris independen dengan nilai perusahaan :

Tabel 4.29
Rangkuman Analisis Deskriptif

Keterangan	Dewan Komisaris Independen	Nilai Perusahaan
Di atas rata-rata	40,31	43,80
Di bawah rata-rata	59,69	56,20

Hasil rangkuman statistik deskriptif pada Tabel 4.29 mendukung dimana proporsi dewan

komisaris independen memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah perusahaan yang memiliki proporsi dewan komisaris independen di bawah rata-rata lebih banyak dibandingkan dengan jumlah perusahaan yang memiliki proporsi dewan komisaris independen di atas rata-rata. Begitu pula jumlah perusahaan yang memiliki nilai perusahaan di bawah rata-rata lebih banyak dibandingkan dengan jumlah perusahaan yang memiliki nilai perusahaan di atas rata-rata.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Nattawut dkk, (2019) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar proporsi dewan komisaris independen semakin besar nilai suatu perusahaan karena komisaris independen dapat menjalankan perannya sebagai pengawas yang bersifat independen sehingga semakin tinggi nilai independensi suatu perusahaan maka semakin baik pula kualitas laporan keuangan suatu perusahaan. Kualitas laporan keuangan yang baik dapat menyebabkan investor percaya untuk menanamkan modalnya pada perusahaan sehingga dapat mempengaruhi harga saham perusahaan tersebut dan akan meningkatkan nilai perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan

Kepemilikan manajerial adalah persentase saham yang dimiliki oleh manajemen yang aktif terlibat dalam proses pengambilan keputusan perusahaan (meliputi komisaris dan direksi) atau seluruh modal dalam perusahaan. Hasil uji t pada Tabel 4.25 menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai signifikan sebesar $0,035 > 0,05$ yang berarti H_1 diterima dengan demikian variabel kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan manajerial semakin besar nilai suatu perusahaan. Berikut ini merupakan perbandingan prosentase jumlah perusahaan berdasarkan nilai rata-rata antara kepemilikan manajerial dengan nilai perusahaan :

Tabel 4.30
Rangkuman Analisis Deskriptif

Keterangan	Kepemilikan Manajerial	Nilai Perusahaan
Di atas rata-rata	22,48	43,80
Di bawah rata-rata	77,52	56,20

Hasil rangkuman statistik deskriptif pada Tabel 4.30 mendukung dimana kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial di bawah

rata-rata lebih banyak dibandingkan dengan jumlah perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial di atas rata-rata. Begitu pula jumlah perusahaan yang memiliki nilai perusahaan di bawah rata-rata lebih banyak dibandingkan dengan jumlah perusahaan yang memiliki nilai perusahaan di atas rata-rata. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Novia Andriana, (2018) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi lain seperti pemerintah, bank, atau perusahaan luar negeri. Hasil uji t pada Tabel 4.25 menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional memiliki nilai signifikan sebesar $0,003 \leq 0,05$ yang berarti H1 diterima dengan demikian variabel kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan institusional semakin besar nilai suatu perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung teori agensi yang menyatakan bahwa Semakin banyak kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi lain, maka semakin baik dalam mengawasi kinerja manajemen dan mengurangi adanya

kecurangan pihak manajemen yang bertujuan untuk melindungi hak investor terhadap saham yang dikelola perusahaan. Keberadaan kepemilikan institusional dapat memantau perkembangan investasi suatu perusahaan sehingga dapat meningkatkan pengendalian terhadap manajemen yang dapat menekan potensi kecurangan.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Ketut dkk, (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Meningkatnya kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi lain mencerminkan bahwa terdapat respon positif dari pihak luar perusahaan.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
2. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
3. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
4. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen

- berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
5. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
 6. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan meliputi :

1. Kontribusi variable profitabilitas, ukuran perusahaan, komite audit, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional dalam menjelaskan variasi Tobin's Q hanya sedikit yaitu sebesar 15,9%.
2. Tidak semua perusahaan memiliki informasi variabel yang diteliti seperti kepemilikan manajerial.
3. Terdapat beberapa perusahaan sampel yang tidak menerbitkan laporan keuangan sehingga mengurangi jumlah sampel dalam penelitian ini.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan maka peneliti mengajukan saran untuk peneliti selanjutnya sebagai berikut :

1. Peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan variable lain yang belum diamati dalam penelitian ini seperti dewan direksi, kinerja keuangan, dan lain sebagainya.
2. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengganti variabel independen dan juga sektor perusahaan agar pengaruh yang didapat lebih berpengaruh besar terhadap variabel dependen.

DAFTAR RUJUKAN

Baharudin Harya Pamungkas, W. R. (2017). Pengaruh Faktor Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan dengan Kualitas Laba sebagai Variabel Mediasi antara Perusahaan Publik di Indonesia dan Thailand. *Simposium Nasional Akuntansi XX, Jember*, 1-23.

Fadjar Siahaan. (2013). The Effect of Good Corporate Governance Mechanism, Leverage, and Firm Size on Firm Value. *Journal on Business Review*, Vol. 2(4), 137-142.

- Finansialku.com. (2019, Mei 21). Retrieved Oktober 3, 2019, from Penutupan IHSG Hari Ini, 21 Mei 2019 Menguat di 5.951,372: <http://www.finansialku.com>
- Imam Ghozali. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Iwan Kusuma Negara. (2019). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Pada Indeks SRI-KEHATI Yang Listed di BEI). *Jurnal Magister Manajemen*, Vol. 8(1), 46-61.
- Jogiyanto. (2016). *Metodologi Penelitian Bisnis : Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman*. Yogyakarta: BPFE.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. (2006). *Pedoman Good Public Governance*. Retrieved September 26, 2019, from Komite Nasional Kebijakan Governance: <http://www.knkg-indonesia.org>
- Luh Nila, I. K. (2018). Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 23(3), 2145-2174.
- Muh. Arief Effendi. (2016). *The Power of Good Corporate Governance : Teori dan Implementasi*. Jakarta : Salemba Empat .
- Nattawut Jenwittayaroje, P. J. (2019). Do Independent Directors Improve Firm Value? Evidence from the Great Recession . *International Review of Finance* , Vol. 19(1), 207-222.
- Ni Ketut Karlina Prastuti, I. G. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance pada Nilai Perusahaan dengan Moderasi Corporate Social Responsibility. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 13(1), 114-129.
- Novia Andriana Putri, N. D. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance, Set Kesempatan Investasi, Aliran Kas Bebas, dan Struktur Kepemilikan terhadap Nilai Perusahaan.

- Jurnal Riset Akuntansi*, Vol 8(1), 116-126.
- Sigit Cahyono, N. K. (2019). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Pemoderasi Pada Perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Magister Manajemen*, Vol. 8(4), 323-337.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tria Syafitri, N. F. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada perusahaan industri sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di BEI periode 2012-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 56(1), 118-126.
- Wahyuni, I. N. (2018). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index Periode 2010 – 2017). *Jurnal Magister Manajemen*, Vol. 7(2), 72-85.
- Zahra Ramdhonah, I. S. (2019). Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2017). *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 7(1), 67-82.